

ASET BIOLOGIS DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGRIKULTUR (STUDI PADA BURSA EFEK INDONESIA)

Dewi Maharani¹, Falikhatun²

^{1,2}*Business and Economic Faculty and Peer Group of Center for Islamic Economic
Studies, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
falie.feuns17@gmail.com¹, dewiimaharani@gmail.com²*

ABSTRACT

Agricultural firm is one of the companies that provide great contribution on income of Indonesia. Agricultural sector has different characteristics from other sectors, namely agricultural activity. Agricultural activity based on PSAK No. 69 is a biological transformation process which is the development of a biological asset that requires precise measurement. PSAK No. 69 requires the company to measure fair value. Fair value measurement of the effect on the financial performance of the company due to volatility will ensue. Describes the default risk of volatility from financial statements. Improving the performance of companies to attract investors in the company's shares on implanting. This research aims to examine the relationship between the intensity of the biological assets, the size of the company, the company's growth rate, and leverage financial performance with agricultural firm listed on the Indonesia stock exchange from year 2009 until 2016. This study uses a quantitative approach with descriptive data analysis using classical assumptions and hypothesis testing with multiple linear regression analysis. The results of this study found that the intensity of the biological assets, the growth rate of the company, as well as the leveraged effect significantly to the company's financial performance.

Keywords: *biological assets, historical value, fair value, financial performance*

ABSTRAK

Perusahaan agrikultur merupakan salah satu perusahaan yang memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan Indonesia. Sektor agrikultur memiliki karakteristik yang berbeda dari sektor lainnya yaitu aktivitas agrikultur. Aktivitas agrikultur berdasarkan PSAK No 69 adalah proses transformasi biologis yang merupakan perkembangan dari aset biologis yang membutuhkan pengukuran yang tepat. PSAK No 69 mewajibkan perusahaan mengukur dengan nilai wajar. Pengukuran nilai wajar berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan karena akan terjadi volatilitas. Volatilitas menggambarkan resiko bawaan dari laporan keuangan. Perusahaan meningkatkan kinerja untuk menarik investor dalam menanamkan saham pada perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan leverage dengan kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 hingga 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data secara deskriptif

menggunakan asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa intensitas aset biologis, tingkat pertumbuhan perusahaan, serta *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: *aset biologis, biaya historis, nilai wajar, kinerja keuangan*

PENDAHULUAN

Perusahaan agrikultur memegang peranan penting dalam menyokong perekonomian Indonesia. Menurut data BPS tahun 2016 perusahaan agrikultur merupakan sektor terbesar kedua dalam menyumbang produk domestik bruto (PDB) Indonesia yaitu sebesar 13,45%. Sektor agrikultur memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lainnya yang ditandai dengan adanya aktivitas agrikultur. PSAK No 69 menerangkan bahwa aktivitas agrikultur merupakan proses transformasi biologis dimana aset biologis mengalami perkembangan dari benih hingga proses panen yang pada akhirnya menghasilkan produk agrikultur. Transformasi atau perubahan bentuk dari aset biologis membutuhkan pengukuran yang tepat guna menentukan nilai sebenarnya dari aset biologis sesuai dengan manfaat ekonomis yang mengalir pada perusahaan. Sebelum PSAK No 69 diterbitkan, PSAK No 14 tentang persediaan serta PSAK No 16 tentang Aset Tetap menjadi dasar pengukuran aset biologis yang dimiliki perusahaan. PSAK No 14 dan 16 mengakui aset biologis sebagai makhluk tak hidup bukan makhluk hidup dapat mengalami transformasi. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan nilai historis sebagaimana yang dijelaskan pada PSAK No 14 dan 16 dinilai tidak dapat menyajikan informasi yang sebenarnya kepada pengguna. Pengukuran menggunakan biaya historis menimbulkan pembebanan yang terlalu kecil karena pendapat diakui dengan nilai mata uang pada periode pencatatan biaya tersebut (Sonbay 2010).

Biaya historis yang tidak cocok diimplementasikan dalam perusahaan agrikultur menjadi landasan dalam menerbitkan PSAK No 69 yang diadopsi dari IAS 41. Menurut PSAK No 69, aset biologis didefinisikan sebagai aset berupa hewan dan tanaman hidup. Aset biologis digunakan perusahaan untuk menunjang aktivitas agrikultur perusahaan. Aktivitas agrikultur merupakan transformasi biologis yang terdiri dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan secara kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Perusahaan mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika entitas memiliki kemampuan untuk mengendalikan aset biologis dan memperoleh manfaat ekonomis pada masa depan yang akan mengalir ke perusahaan.

Argilés and Slob (2001) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar untuk mengukur aset biologis dapat meminimalisir kompleksitas dalam menghitung biaya. Perhitungan aset biologis yang terus mengalami transformasi seperti kelahiran, perkembangan, dan kematian kan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan nilai wajar. Pengukuran aset biologis dilakukan pada saat awal dan akhir periode pada nilai wajar aset biologis dengan mengurangi biaya untuk menjual. Herbohn and Herbohn (2006) menyatakan bahwa pengukuran aset biologis dengan nilai wajar dapat memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mengerti kondisi perusahaan pada periode tersebut. Nilai wajar dianggap relevan dan realistis dalam mengukur transformasi dari aset biologis perusahaan. Tetapi penelitian yang dilakukan Rayman (2007) menunjukkan bahwa penggunaan nilai wajar dapat menyajikan informasi keuangan yang tidak handal ketika asumsi

pengukur tidak tepat. Sedangkan menurut Argilés Bosch et al. (2009) pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat menimbulkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba perusahaan agrikultur.

Gonçalves and Lopes (2015) melakukan penelitian terhadap pengukuran nilai wajar pada aset biologis perusahaan agrikultur dunia. Perusahaan yang berdiri pada negara berkembang memilih untuk menggunakan nilai wajar sebagai tindakan mematuhi peraturan yang berlaku serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap pengukuran nilai wajar dan tidak berpengaruh pada *leverage*. Penelitian yang dilakukan Herbohn and Herbohn (2006) menemukan bahwa ketika nilai pasar aktif aset biologis tidak tersedia dimana menyebabkan nilai wajar aset biologis tidak dapat diukur dapat meningkatkan subjektivitas dalam mengukur nilai wajar serta memicu terjadinya volatilitas pada laporan keuangan. Volatilitas dapat merefleksikan risiko bawaan dari investasi pada perusahaan agrikultur. Investor mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan sebelum menanamkan modal yang dapat diketahui melalui laporan keuangan. Perusahaan meningkatkan kinerja keuangan untuk menyakinkan investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan diukur dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan terutama perusahaan agrikultur. Kinerja keuangan sangat diperhatikan oleh investor yang akan menanamkan modal pada suatu (Mahendra Dj et al. 2012). Para investor sering mempertimbangkan kinerja keuangan dalam melakukan transaksi jual-beli saham dalam suatu perusahaan khususnya perusahaan agrikultur. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian yang mengaitkan antara faktor-faktor seperti intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, serta leverage terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perlakuan Aset Biologis

PSAK No 69 menyatakan bahwa aset biologis diakui sebagai aset berupa hewan dan tanaman hidup. Aset biologis digunakan perusahaan untuk menunjang aktivitas agrikultur perusahaan. Aktivitas agrikultur merupakan transformasi biologis yang terdiri dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan secara kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Aset biologis diakui ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan aset tersebut dan memperoleh manfaat ekonomis pada masa depan yang akan mengalir ke perusahaan. Perusahaan mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika entitas memiliki kemampuan untuk mengendalikan aset biologis dan memperoleh manfaat ekonomis pada masa depan yang akan mengalir ke perusahaan.

Ketika harga pasar aktif dari aset biologis tidak tersedia maka perusahaan menggunakan pengukuran alternatif yaitu dengan mengukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Keuntungan dan kerugian yang timbul akibat pengakuan awal aset biologis diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Keuntungan dan kerugian yang timbul dimasukkan dalam laporan laba rugi pada periode berjalan.

Kinerja Keuangan

Menurut (Fred Weston and Brigham 1977) kinerja keuangan merupakan refleksi dari kondisi keuangan selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan adalah suatu ukuran yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam mendapatkan laba. Keberhasilan suatu perusahaan direfleksikan dengan banyaknya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai alat prediksi keberlanjutan perusahaan serta bagaimana arus kas perusahaan yang berasal dari sumber dana yang tersedia. Kinerja keuangan dapat merefleksikan prospek masa depan perusahaan. Selain itu kinerja keuangan secara representatif dapat menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas perusahaan. Perusahaan dikatakan dalam kondisi yang baik ketika telah mencapai tujuan yang disusun pada periode sebelumnya

Rasio Keuangan

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Gitman et al. (2015) profitabilitas berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan yang menggunakan aset perusahaan. Profitabilitas digunakan perusahaan untuk menganalisis laba perusahaan yang dilihat dari segi penjualan, aset, maupun investasi pemilik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya, sebaliknya perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang rendah dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitasan pengelolaan aktivitas perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan dikatakan *solvable* ketika memiliki aset dapat memenuhi segala kewajiban yang dimiliki perusahaan sedangkan dikatakan *insolvable* ketika tidak memiliki aset yang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Komponen terpenting dalam rasio solvabilitas adalah struktur modal, laba (*earnings*), dan daya laba (*earnings power*) yang menunjukkan kemampuan menghasilkan kas. Arus kas yang stabil merupakan refleksi dari kemampuan perusahaan untuk meminjam saat kekurangan kas (Wild et al. 2005).

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk segala kegiatan. Aset yang ada diperusahaan dapat merefleksikan efektivitas dari perusahaan. Syafri Harahap (2008) menyatakan bahwa rasio aktivitas dapat dilihat berdasarkan kegiatan operasional seperti penjualan dan pembelian.

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang mengukur aset biologis dengan menggunakan nilai wajar dinilai lebih memberikan informasi yang relevan terhadap intensitas aset biologis (Gonçalves and Lopes 2015). Biaya pengukuran dengan nilai wajar lebih besar dibandingkan manfaatnya ketika aset direpresntasikan dengan persentase yang kecil dibandingkan dengan keseluruhan laporan keuangan. Intensitas aset biologis yang semakin tinggi diprediksi akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

H1 : Intensitas aset biologis berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan agrikultur

Menurut agensi teori, ukuran perusahaan sangat mempengaruhi dalam menentukan startegi yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan laba. (Wright et al. 2009) menemukan bahwa perusahaan besar mampu melakukan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menengah. Perusahaan besar memiliki agency cost yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil dan menengah, hal tersebut mendorong perusahaan untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh standard akuntansi.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh ada kinerja keuangan perusahaan agrikultur

Pertumbuhan yang sangat cepat dari perusahaan menuntut perusahaan untuk meningkatkan kepemilikan atas aset tetapnya. Kebutuhan dana yang tinggi sebagai akibat dari pertumbuhan yang cepat mendorong perusahaan untuk menahan laba (Primadanti,2013). Perusahaan menahan laba karena melihat kebutuhan dana yang akan tinggi di masa depan.

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan agrikultur

Menurut agensi teori, manajer meningkatkan kompensasinya dan menurunkan kemungkinan pembatalan obligasi dengan menggunakan metode akuntansi. Semakin tinggi perbandingan utang dan ekuitas maka semakin tinggi keinginan manajer untuk menggunakan strategi yang dapat meningkatkan laba. Leverage adalah kunci dalam pengukuran nilai wajar (Gonçalves and Lopes 2015). Dengan nilai wajar, bukan hanya mengurangi tingkat asimetri informasi tapi juga mengurangi rasio leverage dan mengurangi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan.

H4 : Leverage berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap pengukuran aset biologis pada perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai 2016. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*

dimana terdapat kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel. Kriteria tersebut adalah (1) perusahaan termasuk perusahaan agrikultur yang memiliki aset dalam catatan atas laporan keuangannya; (2) Menerbitkan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas; (3) perusahaan tidak melakukan merger dan akuisisi dalam periode tahun berjalan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi terhadap laporan tahunan perusahaan agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2016.

Untuk menguji hipotesis penulis menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROA = b_0 + b_1BIO + b_2SIZE + b_3GROWTH + b_4LEV + ui$$

$$DAR = b_0 + b_1BIO + b_2SIZE + b_3GROWTH + b_4LEV + ui$$

$$FAT = b_0 + b_1BIO + b_2SIZE + b_3GROWTH + b_4LEV + ui$$

Keterangan:

ROA = Return On Assets

CR = Current Ratio

DAR = Total Debt to Total Asset Ratio

FAT = Fixed Assets Turnover

BIO = Intensitas Aset Biologis

SIZE = Ukuran Perusahaan

GROWTH = Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

LEV = Leverage

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Model ROA

Model ROA telah lolos uji asumsi klasik yang apat diartikan bahwa persamaan model ROA layak dijadikan model untuk uji hipotesis. ROA memiliki nilai Adj R² sebesar 0,125 atau 12,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 12,5% dari ROA sebagai variabel dependen dapat dijelaskan melalui intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, serta leverage, sedangkan sisanya 87,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

Tabel 1 Hasil Koefisien Determinasi (R²) Model ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,391 ^a	0,153	0,125	0,056351

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Uji statistik F menjelaskan bagaimana variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikan model F dari penelitian ini adalah 0,001 dimana tingkat signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik F Model ROA

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,068	4	0,017	5,385	0,001 ^b
	Residual	0,378	119	0,003		
	Total	0,446	123			

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Tabel menunjukkan bahwa variabel independen secara serempak berpengaruh pada ROA. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves and Lopes (2015) dimana menyatakan bahwa secara simultan intensitas aset biologis, ukuran aset, tingkat pertumbuhan dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Uji statistik t menunjukkan bahwa satu variabel independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap ROA yaitu tingkat pertumbuhan (GRO). Tiga variabel lainnya yaitu intensitas aset biologis (BIO), ukuran perusahaan (SIZE), dan *leverage* (LEV) tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik t Model ROA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,078	0,127		-0,616	0,539
	BIO	0,000	0,000	-0,060	-0,678	0,499
	SIZE	0,005	0,004	0,112	1,112	0,268
	GRO	-0,002	0,001	-0,223	-2,202	0,030
	LEV	-0,002	0,001	-0,214	-2,365	0,020

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H1 ditolak karena nilai signifikansi dari intensitas aset biologis lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,513. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas aset biologis. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Daniel et al. (2010), Christensen and Nikolaev (2013), Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H2 ditolak karena nilai signifikansi dari ukuran perusahaan lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,467. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Quagli and Avallone (2010) Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H3 diterima karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,030. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan

bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H4 ditolak karena nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,020. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang Christensen and Nikolaev (2013), Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan atas pengukuran nilai wajar.

Hasil dari Model DAR

Model DAR telah lolos uji asumsi klasik yang apat diartikan bahwa persamaan model DAR layak dijadikan model untuk uji hipotesis. Model DAR memiliki nilai Adj R² sebesar 0,335 atau 33,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 33,5% dari DAR sebagai variabel dependen dapat dijelaskan melalui intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, serta *leverage*, sedangkan sisanya 66,5%

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi (R²) Model DAR

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,596 ^a	0,355	0,335	0,19964

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Uji statistik F menjelaskan bagaimana variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikan model F dari penelitian ini adalah 0,00 dimana tingkat signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik F Model DAR

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,831	4	0,708	17,755	0,000 ^b
	Residual	5,142	129	0,040		
	Total	7,972	133			

a. Dependent Variable: DAR

b. Predictors: (Constant), EV, BIO, SIZE, GRO

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Tabel menunjukkan bahwa variabel independen secara serempak berpengaruh pada DAR Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves and Lopes (2015) dimana menyatakan bahwa secara simultan intensitas aset biologis, ukuran aset, tingkat pertumbuhan dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Uji statistik t menunjukkan bahwa satu variabel independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap DAR yaitu *leverage* (LEV). Tiga variabel lainnya yaitu intensitas aset biologis (BIO), ukuran perusahaan (SIZE), dan tingkat pertumbuhan (GRO) tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 6 Hasil Uji Statistik t Model DAR

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,674	0,431		1,564	0,120
BIO	-0,004	0,001	-0,255	-3,455	0,001
SIZE	-0,003	0,014	-0,015	-0,177	0,860
GRO	-0,012	0,003	-0,294	-3,486	0,001
LEV	0,017	0,003	0,455	6,014	0,000

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H1 diterima karena nilai signifikansi dari intensitas aset biologis lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan DAR berpengaruh signifikan terhadap intensitas aset biologis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Daniel et al. (2010), Christensen and Nikolaev (2013), Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H2 ditolak karena nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,084. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Quagli and Avallone (2010) Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H3 diterima karena nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan DAR berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H4 diterima karena nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan DAR berpengaruh signifikan terhadap leverage. Hal ini sesuai dengan penelitian yang Christensen and Nikolaev (2013), Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan atas pengukuran nilai wajar.

Model FAT

Model FAT telah lolos uji asumsi klasik yang dapat diartikan bahwa persamaan model FAT layak dijadikan model untuk uji hipotesis. Tabel 7 menunjukkan bahwa model FAT memiliki nilai Adj R² sebesar 0,305 atau 30,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 30,5% dari FAT sebagai variabel dependen dapat dijelaskan melalui intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, serta leverage, sedangkan sisanya 69,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) Model FAT

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,571 ^a	0,326	0,305	0,097339

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Uji statistik F menjelaskan bagaimana variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikan model F dari penelitian ini adalah 0,00 dimana tingkat signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05.

Tabel 8 Hasil Uji Statistik F Model FAT

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,565	4	0,141	14,905	0,000 ^b
Residual	1,165	123	0,009		
Total	1,730	127			

a. Dependent Variable: FAT

b. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, BIO, GRO

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Tabel menunjukkan bahwa variabel independen secara serempak berpengaruh pada FAT. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves and Lopes (2015) dimana menyatakan bahwa secara simultan intensitas aset biologis, ukuran aset, tingkat pertumbuhan dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Uji t bahwa satu variabel independen yang diuji berpengaruh signifikan terhadap FAT yaitu intensitas aset biologis (BIO). Tiga variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan (SIZE), tingkat pertumbuhan (GRO), dan *leverage* (LEV) tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 9 Hasil Uji Statistik t Model FAT

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	0,803	0,217		3,695
BIO	-0,004	0,001	-0,554	-7,045
SIZE	-0,014	0,007	-0,149	-1,706
GRO	0,003	0,002	0,133	1,524
LEV	0,001	0,001	0,042	0,524

a. Dependent Variable: FAT

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H1 diterima karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan FAT berpengaruh signifikan terhadap intensitas aset biologis. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Daniel et al. (2010), Christensen and Nikolaev (2013),

Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H2 ditolak karena nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,301. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan FAT tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Quagli and Avallone (2010) Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan atas pengukuran nilai wajar

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H3 ditolak karena nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,277. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan FAT tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif atas pengukuran nilai wajar.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H3 ditolak karena nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 yaitu sebesar 0,973. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan dalam hal ini diproksikan dengan FAT tidak berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang Christensen and Nikolaev (2013), Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan atas pengukuran nilai wajar.

Pembahasan

Hasil pengujian data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gonçalves and Lopes (2015) yang menyatakan bahwa perubahan pengukuran dari biaya historis menjadi fair value mengakibatkan proporsi aset biologis menjadi meningkat. Intensitas aset biologis yang tinggi meningkatkan kinerja perusahaan terutama keuangan karena aset biologis adalah komponen utama dalam menunjang kegiatan operasi perusahaan.

Hasil pengujian data yang telah dilakukan menunjukkan ukuran perusahaan memiliki tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves and Lopes (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada pengukuran aset biologis dengan menggunakan *fair value* yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Talebnia et al. (2010) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan karena ukuran perusahaan yang besar tidak akan menjamin bahwa perusahaan tersebut akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil.

Hasil pengujian data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gonçalves and Lopes (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan meningkat karena perusahaan mengakui aset biologis dengan nilai

wajar. Perusahaan akan memiliki pertumbuhan yang tinggi apabila memiliki aset tetap yang terus digunakan untuk menunjang aktivitas perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang merevaluasi aset tetapnya (Missonier-Piera 2007).

Hasil pengujian data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gonçalves and Lopes (2015) merupakan determinan kunci dalam pengukuran nilai wajar. *Leverage* dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, atau penggunaan biaya tetap atas aset untuk meningkatkan tingkat pengembalian pemilik perusahaan (Utari et al. 2014). Perusahaan akan mengurangi risiko dengan mengurangi biaya hutang agar kepercayaan investor tetap terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perusahaan agrikultur menggunakan pengukuran dengan nilai wajar sesuai dengan PSAK No 69. Pengukuran dengan nilai wajar meningkatkan volatilitas pada laporan keuangan sehingga perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan untuk menyakinkan investor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki aset lancar yang besar memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi sedangkan perusahaan agrikultur mengakui aset biologis sebagai aset tetap. *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan tidak menggunakan sumber dana melalui hutang untuk membiayai operasional perusahaan. Intensitas aset biologis yang tinggi meningkatkan kinerja perusahaan terutama keuangan karena aset biologis adalah komponen utama dalam menunjang kegiatan operasi perusahaan.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada regulator khususnya Ikatan Akuntansi Indonesia dalam meneliti implementasi PSAK No 69 pada perusahaan agrikultur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap akuntansi keuangan khususnya pada akuntansi untuk perusahaan agrikultur yang memiliki perlakuan khusus pada aset biologis dan digunakan sebagai pedoman dalam memahami kinerja keuangan perusahaan agrikultur terutama dalam perlakuan terhadap aset biologis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pengerjaannya. Sektor dari penelitian ini masih terbatas sehingga kurang mampu menjelaskan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini juga masih jarang dilakukan sehingga belum tersedianya literatur sebagai referensi dalam penulisan.

REFERENSI

- Argilés Bosch, J. M., J. García Blandón, and T. Monllau. 2009. Fair value versus historic cost-valuation for biological assets: Implications for the quality of financial information. *Documents de treball (Facultat d'Economia i Empresa. Espai de Recerca en Economia)*, 2009, E09/215.
- Argilés, J. M., and E. J. Slob. 2001. New opportunities for farm accounting. *European Accounting Review* 10 (2):361-383.

- Christensen, H. B., and V. V. Nikolaev. 2013. Does fair value accounting for non-financial assets pass the market test? *Review of Accounting Studies* 18 (3):734-775.
- Daniel, S., B. Jung, H. Pourjalali, and E. Wen. 2010. Firm characteristics influencing responses towards adoption of the fair value accounting option: A survey of chief financial officers of US firms.
- Fred Weston, J., and E. F. Brigham. 1977. *Managerial finance*: Dryden Press.
- Gitman, L. J., R. Juchau, and J. Flanagan. 2015. *Principles of managerial finance*: Pearson Higher Education AU.
- Gonçalves, R., and P. Lopes. 2015. Accounting in Agriculture: Measurement practices of listed firms: Universidade do Porto, Faculdade de Economia do Porto.
- Herbohn, K., and J. Herbohn. 2006. International Accounting Standard (IAS) 41: what are the implications for reporting forest assets? *Small-Scale Forestry* 5 (2):175-189.
- Mahendra Dj, A., L. G. Sri Artini, and A. Suarjaya. 2012. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* 6 (2).
- Missonier-Piera, F. 2007. Motives for fixed-asset revaluation: An empirical analysis with Swiss data. *The International Journal of Accounting* 42 (2):186-205.
- Quagli, A., and F. Avallone. 2010. Fair value or cost model? Drivers of choice for IAS 40 in the real estate industry. *European Accounting Review* 19 (3):461-493.
- Rayman, R. A. 2007. Fair value accounting and the present value fallacy: The need for an alternative conceptual framework. *The British Accounting Review* 39 (3):211-225.
- Sonbay, Y. Y. 2010. Perbandingan biaya historis dan nilai wajar. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi* 2 (1).
- Syafri Harahap, S. 2008. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. *PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Talebnia, G., M. Salehi, H. Valipour, and S. Shafiee. 2010. Empirical study of the relationship between ownership structure and firm performance: some evidence of listed companies in tehran stock exchange. *Journal of Sustainable Development* 3 (2):264.
- Utari, D., A. Purwanti, and D. Prawironegoro. 2014. Manajemen Keuangan. *Edisi Revisi, Jakarta, Mitra Wacana Media*.

Wild, J. J., K. Subramanyam, and R. F. Halsey. 2005. Analisis Laporan Keuangan. *Jakarta: Salemba Empat*.